

PENINGKATAN TEKANAN CHINA TERHADAP TAIWAN DAN POTENSI INSTABILITAS KAWASAN

1

Rizki Roza*

Abstrak

Taiwan mendeteksi 103 jet tempur dan 9 kapal angkatan laut China beroperasi di sekitar Taiwan pada 18 September 2023. Ini melibatkan jumlah armada militer terbesar dibanding aksi-aksi China sebelumnya. Taiwan menyebut ini sebagai pelecehan secara militer yang dilakukan China secara terus menerus. Tekanan yang dilakukan China terhadap Taiwan telah menempatkan Selat Taiwan dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan dan berisiko terjadi perang. Peningkatan dukungan AS terhadap Taiwan dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong China memberi respons yang terus meningkat. Kedua pihak yang berseteru telah terjebak dalam siklus aksi reaksi yang semakin berbahaya karena melibatkan kekuatan militer yang juga meningkat signifikan. Indonesia, baik pemerintah maupun DPR RI, harus berupaya berkontribusi meredakan ketegangan dan memulihkan kepercayaan antara kedua pihak, termasuk turut memastikan jalur komunikasi antara kedua pihak tetap terbuka..

Pendahuluan

Perkembangan kawasan Selat Taiwan beberapa pekan terakhir berada dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Hubungan antara China dan Taiwan terus memanas, terlebih setelah manuver sejumlah jet tempur dan kapal angkatan laut China di sekitar wilayah Taiwan. Kehadiran kekuatan China di sekitar Taiwan mencapai

pada kondisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kementerian Pertahanan Taiwan mendesak China untuk menghentikan 'pelecehan secara militer' secara terus menerus itu. Masyarakat internasional mengkhawatirkan tindakan-tindakan China yang tampaknya ingin meningkatkan tekanan terhadap pemerintah Taiwan. Kondisi ini dianggap sangat berbahaya



* Analisis Legislatif Madya Bidang Polhukam pada Pusat Analisis Keparlemenan Setjen DPR RI, e-mail: rizki.roza@dpr.go.id



dan memungkinkan peningkatan ketegangan yang tak terkendali.

Perdamaian di Selat Taiwan memiliki arti penting bagi stabilitas dan kemakmuran kawasan Indo-Pasifik. Indonesia juga sangat berkepentingan terhadap perdamaian di Selat Taiwan, terlebih Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan kedua pihak. Menjaga stabilitas Selat Taiwan dan mencegah memburuknya hubungan kedua pihak tidak hanya penting bagi hubungan Indonesia-China ataupun Indonesia-Taiwan, tetapi juga penting bagi stabilitas kawasan secara lebih luas. Tulisan ini menganalisa potensi instabilitas kawasan yang mungkin terjadi akibat meningkatnya tekanan China terhadap Taiwan, dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan DPR RI dalam berupaya berkontribusi menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian Selat Taiwan.

Peningkatan Tekanan

Hubungan antara China dan Taiwan kembali menghadapi kondisi yang mengkhawatirkan. China tampaknya berusaha meningkatkan tekanan terhadap Taiwan dengan menggunakan kekuatan militer. Insiden 17-18 September 2023 bukan hal yang baru. Namun manuver kekuatan militer China meningkat pada level yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam rentang waktu 24 jam, pemerintah Taiwan mendeteksi total 103 jet tempur dan sembilan kapal perang angkatan laut China di sekitar Taiwan (cnbcindonesia.com, 19 September 2023). Ini angka tertinggi dibanding insiden-insiden sebelumnya.

Manuver China semakin mengkhawatirkan karena dari total pesawat yang terdeteksi, 40 di

antaranya melintasi garis median Selat Taiwan, bahkan beberapa memasuki *Air Defence Identification Zone* (ADIZ) barat daya dan tenggara Taiwan. Bagi Taiwan, garis median berupa garis imajiner di Selat Taiwan merupakan 'fakta' yang memisahkan wilayah China dan Taiwan, sebagai perbatasan tidak resmi antara kedua pihak. Di sisi lain China berulang kali menegaskan tidak mengakui keberadaan garis itu. Manuver militer kedua pihak di perairan yang sempit itu sangat berpotensi memicu kecelakaan militer.

Peningkatan aktivitas militer China di sekitar Taiwan tidak lepas dari peningkatan kedekatan Taiwan dengan AS. China selalu bereaksi atas setiap tindakan Taiwan menjalin kerja sama dengan AS, termasuk dengan memberi tekanan menggunakan kekuatan militer sebagai bentuk 'hukuman' terhadap Taiwan. Dalam catatan sejarah, kedekatan AS dan Taiwan, beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, demikian pula dengan kemarahan China yang semakin besar.

Pada 12 September 2023 misalnya, Taiwan mendeteksi aktivitas 22 pesawat militer dan 20 kapal China, termasuk kapal induk Shandong, di sekitar wilayahnya. Kementerian Pertahanan Taiwan menyebut, 13 pesawat militer China melewati garis median Selat Taiwan. Aksi ini dapat dilihat sebagai respons China terhadap keberadaan kapal perang AS dan Kanada yang melalui Selat Taiwan. Pada 9 September 2023, USS Ralph Johnson dan fregat kelas Halifax Angkatan Laut Kerajaan Kanada HMCS Ottawa berlayar melalui Selat Taiwan. China menilai manuver AS dan Kanada ini sebagai tantangan terhadap klaim teritorial China atas Taiwan.

Pada Juni 2023, China juga menyampaikan kemarahannya akibat pergerakan kapal perang AS USS Chung-Hoon dan kapal Kanada HMCS melintasi Selat Taiwan yang berlayar dalam operasi gabungan. Juru bicara militer China menyebut, kedua negara dengan sengaja menciptakan masalah di Selat Taiwan, meningkatkan resiko, dan mengancam perdamaian serta stabilitas kawasan. Ketegangan ini berujung pada penolakan Menhan China Li Shangfu terhadap permintaan pertemuan dari Menhan AS Lloyd Austin di sela pertemuan Shangri-La Dialog di Singapura (cnnindonesia.com, 4 Juni 2023).

Rangkaian tekanan militer oleh China yang disaksikan masyarakat internasional saat ini dapat dilihat sebagai upaya China untuk menegaskan komitmennya terhadap persoalan Taiwan, terutama sejak kunjungan Ketua DPR AS Nancy Pelosi ke Taiwan tahun 2022. Kunjungan Pelosi pada bulan Agustus itu membawa Selat Taiwan pada ketegangan yang belum pernah terjadi selama hampir 30 tahun (Paul Haenle, 17 Agustus 2022). Merespons kedatangan Pelosi, Beijing meluncurkan latihan militer gabungan dan menanggukuhkan delapan dialog resmi dan saluran kerja sama dengan AS. Ketegangan ini menandai dimulainya operasi udara dan laut melintasi garis median dan di tepi perairan teritorial Taiwan, termasuk peningkatan serangan siber dan peluncuran rudal balistik yang terus meningkat hingga saat ini. Bagi Beijing, kunjungan Pelosi merupakan provokasi politik besar dan mengirimkan sinyal yang salah kepada masyarakat Taiwan yang mendukung kemerdekaan.

Potensi Instabilitas Kawasan

Pemerintah China berulang kali menegaskan klaimnya bahwa Taiwan merupakan bagian dari wilayah kedaulatannya. Para pejabat China, antara lain Menteri Luar Negeri (Menlu) Qin Gang dalam berbagai kesempatan menegaskan bahwa Taiwan adalah milik China, dan tidak akan pernah membiarkan pihak manapun menginjak-injak kedaulatannya. Qin mengatakan bahwa Taiwan adalah bagian tak terpisahkan dari wilayah China, dan kembalinya Taiwan ke China adalah bagian dari tatanan internasional pascaperang. Qin mengecam pernyataan yang menuduh China menentang tatanan internasional dan mengubah status quo di Selat Taiwan. Bagi China, pasukan separatis kemerdekaan Taiwan-lah, dan beberapa negara yang justru berupaya merusak aturan internasional dan mengubah status quo secara sepihak. Karena itu China sangat menentang pertemuan-pertemuan tingkat tinggi antara pemimpin Taiwan dengan petinggi negara asing.

Kunjungan transit Presiden Taiwan Tsai Ing-wen pada April 2023 ke AS yang bertemu dengan Ketua DPR AS Kevin McCarthy juga memicu kemarahan Beijing. Beijing memperingatkan AS untuk menghentikan segala bentuk interaksi resmi dengan Taiwan dan berhenti menggunakan Taiwan sebagai alat untuk mengekang China. Beijing menyebut AS telah berjalan di jalur yang salah dan berbahaya. Meskipun China mengambil langkah yang tidak kalah kerasnya untuk menghukum Taiwan dibanding saat merespons kunjungan Pelosi pada Agustus 2022, sejumlah analis menilai telah terjadi perubahan pendekatan yang

dijalankan China (Bonny Lin, 29 Juni 2023). Reaksi diplomatik yang cukup besar terhadap tindakan China pada Agustus 2022 dinilai telah mendorong China untuk lebih berhati-hati dalam menekan Taiwan dan sekaligus mengurangi dampak buruk.

Sejumlah analis berpandangan bahwa pada April 2023 China menggunakan strategi diplomatik yang berbeda, tidak hanya mengedepankan kekuatan militer untuk menekan Taiwan. Saat itu Beijing menerima kunjungan mantan Presiden Taiwan Ma Ying-jeou sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa Beijing terbuka dan siap bekerja sama dengan elemen masyarakat Taiwan yang bersahabat; dan Beijing juga melakukan pendekatan dengan Honduras dan menawarkan sejumlah besar investasi agar Honduras bersedia mengalihkan hubungan diplomatiknya dengan Taiwan menjadi dengan China. Namun melihat pada perkembangan yang terjadi beberapa pekan terakhir, kekuatan militer masih memainkan peran yang sangat besar dan terus meningkat dalam upaya China untuk menekan Taiwan.

Kawasan Selat Taiwan saat ini telah terjebak dalam kondisi dilema keamanan. Masing-masing pihak mengklaim, tindakannya merupakan respons terhadap perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pihak lain, dan setiap tindakan yang diklaim sebagai penegasan sikap oleh satu pihak dipandang pihak lain sebagai perubahan atas status quo yang membutuhkan tanggapan balasan. Siklus aksi reaksi antara pihak-pihak yang berkepentingan, terutama China, Taiwan dan AS di Selat Taiwan berpotensi meningkat dengan cepat dari krisis politik menjadi konflik bersenjata.

AS dalam berbagai kesempatan menyatakan, mereka akan melanjutkan operasi kebebasan navigasi di Selat Taiwan, bahwa AS akan terus terbang, berlayar, dan beroperasi di mana pun hukum internasional mengizinkan termasuk melintasi Selat Taiwan, tetapi China memiliki pandangan sebaliknya. Para pejabat China mengklaim, Selat Taiwan bukan perairan internasional. Kondisi ini akan menempatkan kekuatan militer kedua pihak pada krisis lebih lanjut, di mana insiden atau pertemuan kekuatan militer yang beresiko tinggi dapat terjadi di laut atau di udara. Insiden semacam ini jika terjadi di tengah saluran komunikasi diplomatik yang memburuk dan merosotnya kepercayaan antara kedua pihak dapat memicu eskalasi ketegangan yang tidak diinginkan semua pihak.

Penutup

Peningkatan dukungan AS dan sekutunya terhadap Taiwan beberapa tahun terakhir telah meningkatkan kekhawatiran China, bahwa Taiwan akan berani mengambil langkah mendeklarasikan kemerdekaan. Kondisi ini yang mendorong China untuk menjalankan langkah-langkah yang diuraikan di atas untuk menghalangi Taiwan menyatakan kemerdekaan, termasuk bersiap untuk kemungkinan proses reunifikasi yang tidak damai. Selat Taiwan sudah terjebak dalam situasi dilema keamanan di mana kekuatan militer kedua pihak semakin dekat pada krisis dan risiko terjadinya insiden militer di laut maupun udara semakin tinggi.

Ketegangan di Selat Taiwan dapat menyebabkan perpecahan di kawasan yang

lebih luas, mengganggu stabilitas dan menghambat perdagangan internasional. Indonesia perlu turut berupaya berkontribusi meredakan ketegangan, membantu kedua pihak yang berseteru untuk keluar dari siklus aksi reaksi yang berbahaya. Pencegahan konflik besar sangat membutuhkan jalur komunikasi yang baik. Komitmen yang pernah disampaikan China (2003) maupun AS (AS) dengan menandatangani *Treaty of Amity and Cooperation*, untuk menjadi mitra dialog ASEAN dalam menjaga perdamaian dan stabilitas Asia Pasifik, semestinya dapat menjadi landasan Indonesia baik pemerintah melalui kerangka ASEAN maupun DPR RI melalui forum AIPA, untuk merangkul kedua pihak. Upaya ini diperlukan guna memastikan masih terbukanya jalur komunikasi yang lancar antara kedua pihak, baik demi memperjelas niat atas setiap tindakan maupun meredam ketidakpercayaan.

Referensi

Bonny Lin, Brian Hart, Samantha Lu, Hannah Price dan Matther Slade. (tt). Analyzing China's Escalation after Taiwan President Tsai's Transit through the United States, <https://www.csis.org/analysis/analyzing-chinas-escalation-after-taiwan-president-tsais-transit-through-united-states>, diakses 19 September 2023.

"China Murka usai Kapal AS-Kanada Lewat Selat Taiwan Cari Masalah", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230604045528-113-957317/china-murka-usai-kapal-as-kanada-lewat-selat-taiwan-cari-masalah> diakses 19 September 2023.

Paul Haenle, Nathaniel Sher. (2022: Agustus 17). How Pelosi's Taiwan Visit Has Set a New Status Quo for U.S-China Tensions. <https://carnegieendowment.org.translate.google/2022/08/17/how-pelosi-s-taiwan-visit-has-set-new-status-quo-for-u.s-china-tensions-pub->, diakses 19 September 2023.

"Taiwan di Ambang Perang, China Kirim 103 Jet Tempur Mematikan", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230919071316-4-473549/taiwan-di-ambang-perang-china-kirim-103-jet-tempur-mematikan> diakses 19 September 2023.

"Taiwan Urges China to Stop 'Destructive' Military Activities", <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/taiwan-urges-china-stop-destructive-military-activities-2023-09-18/>, diakses 19 September 2023.